

EVOLUSI DESTINASI EKOWISATA BERKELANJUTAN “SUNGKAI GREEN PARK” DI MASA PANDEMI COVID 19 DI KELURAHAN LAMBUNG BUKIT, KECAMATAN PAUH, KOTA PADANG

Ferdhinal Asful

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Andalas Padang

Email: ferdhinalasful@yahoo.com

ABSTRAK

Masa pandemi berdampak nyata terhadap penghidupan komunitas petani. Untuk itu, diperlukan inovasi agar ekonomi komunitas petani tetap berkembang dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan melalui pengembangan sumber penghidupan komunitas petani menjadi destinasi ekowisata. Konsep keberlanjutan menjadi dasar bagi pengembangan ekowisata dengan enam prinsip, yakni: berbasis komunitas, proses partisipatif, terintegrasi, kolaborasi multi-pihak, pendampingan intensif, serta berorientasi manfaat dan dampak. Untuk itu, perlu dilakukan kajian tindak pemberdayaan agar memberikan manfaat ke komunitas dan berdampak ke kawasan dalam kerangka pengembangan ekowisata. Tujuan kajian adalah mendeskripsikan inisiatif evolusi destinasi Ekowisata Sungkai Green Park (ESGP) dan menganalisis keberlanjutan evolusi destinasi ESGP. Metode penelitian adalah metode deskriptif dengan jenis kajian tindak pemberdayaan. Strategi pengumpulan data dan informasi melalui kajian data sekunder, pengamatan lapangan, wawancara mendalam, dan FGD. Data di analisis secara deskriptif kualitatif untuk memahami proses evolusi destinasi ESGP (November 2020 - Agustus 2021). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa evolusi destinasi ESGP sudah dilakukan berupa : (1) persiapan sosial, (2) perencanaan partisipatif, (3) sosialisasi dan penyepakatan komitmen multi-pihak, (4) pembangunan fasilitas/infrastruktur, (5) penguatan kapasitas SDM, (6) pengembangan ekonomi lokal, serta (7) penataan kelembagaan. Sedangkan prinsip keberlanjutan sudah dilakukan dengan optimal: (1) adanya P4S Sungkai Permai sebagai basis komunitas, (2) proses partisipatif sudah dilakukan dengan dialog intensif multi pihak, (3) sudah ada integrasi komoditi, integrasi hulu hilir, dan integrasi aspek sosial, ekologi, dan ekonomi, (4) sudah terjadi kolaborasi multi-pihak dengan model kolaborasi tujuh pihak, (5) ada pendampingan intensif dari relawan, serta (6) sudah berorientasi pada manfaat sosial, ekologi, dan ekonomi.

Kata kunci: Ekowisata, Komunitas, Keberlanjutan

PENDAHULUAN

Konsep keberlanjutan merupakan hal yang kompleks karena dalam hal ini perlu mengintegrasikan berbagai informasi dari aspek ekologi, sosial, dan ekonomi dalam pembangunan (Alder et al. 2003 dalam Iswari, et al. 2008). Dalam pemenuhan kebutuhan manusia, Brunland mengemukakan tentang pembangunan berkelanjutan ialah pemanfaatan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan generasi saat ini dan yang akan datang dengan tetap memperhatikan keselamatan lingkungan (Custancet dan Hiller 1998 dalam Iswari, et al. 2008). Dua definisi

menyatakan bahwa aspek lingkungan atau ekologi menjadi prioritas dalam pembangunan.

Pembangunan berkelanjutan juga terkait dengan pemberdayaan karena menyangkut dengan manusia yang berhimpun dalam sebuah komunitas. Dalam konteks pemberdayaan untuk mewujudkan kemandirian komunitas terdapat 3 (tiga) substansi kegiatan, yakni: menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi komunitas, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki komunitas, serta upaya perlindungan yang diberikan terhadap komunitas yang lemah dan rentan (Kartasasmita, 1995). Lebih jauh dijelaskan Rahman (2009), bahwa komunitas menunjukkan terjadinya interaksi sesama, memiliki pembagian peran dan status yang jelas, serta mempunyai kemampuan untuk mengatur sesamanya.

Suansri (2003) dalam Muryani et al. (2020) mendefinisikan wisata berbasis komunitas sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas. Selanjutnya, Muryani et al. (2020) menjelaskan bahwa pola ekowisata berbasis komunitas adalah pola pengembangan ekowisata yang mendukung dan memungkinkan keterlibatan penuh oleh komunitas setempat dalam manajemen ekowisata dan segala keuntungan yang diperoleh. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa komunitas memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak. Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola. Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri.

Ekowisata berbasis masyarakat dapat menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat, dan mengurangi kemiskinan, di mana penghasilan ekowisata adalah dari jasa-jasa wisata untuk turis: insentif pemandu; ongkos transportasi; *homestay*; menjual kerajinan, dll. Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga antar penduduk setempat yang tumbuh sebagai akibat peningkatan kegiatan ekowisata (Muryani et al., 2020).

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF-Indonesia (2009) dalam Muryani et al. (2020) memberikan beberapa aspek kunci dalam ekowisata berbasis masyarakat, yakni : pertama, masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan ekowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi); kedua, prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) diterapkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana ekowisata, kawasan ekowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat); ketiga, *homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi); keempat, pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat); kelima, perintisan, pengelolaan dan pemeliharaan obyek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan insentif untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata). Dengan adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti bahwa masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri. Tataran implementasi ekowisata perlu dipandang sebagai bagian dari perencanaan pembangunan terpadu yang dilakukan di suatu daerah. Untuk itu, melibatkan para pihak terkait mulai dari level komunitas, masyarakat, pemerintah, dunia usaha dan organisasi non pemerintah diharapkan membangun suatu jaringan dan menjalankan suatu kemitraan yang baik sesuai peran dan keahlian masing-masing.

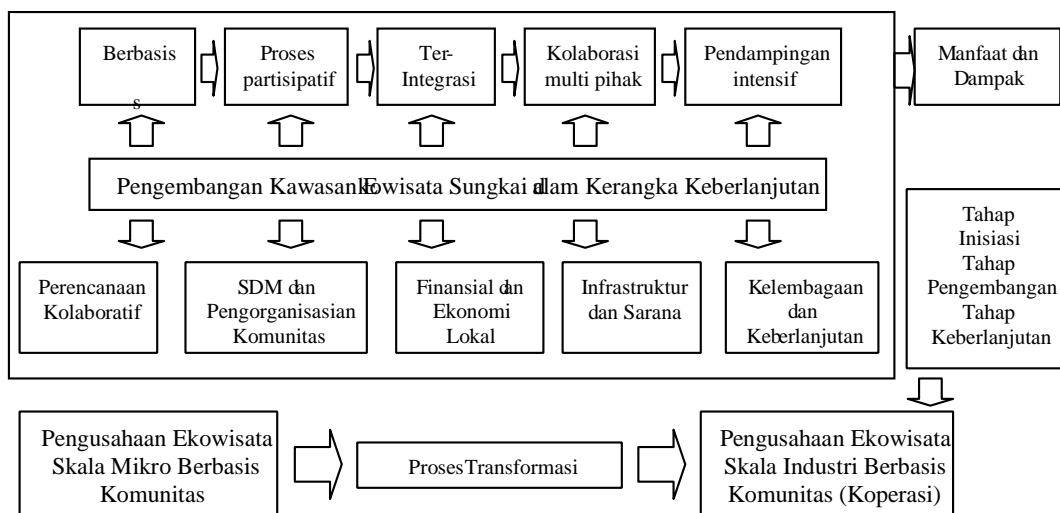
Pemberdayaan komunitas dengan tujuan untuk lebih mengoptimalkan nilai manfaat dari tindakan kolektif dapat diwujudkan melalui konsep inovasi sosial. Inovasi sosial merupakan serangkaian pelayanan inovasi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan sosial yang melingkupi komunitas (Mulgan et al., 2007 dalam Dhewanto et al., 2013). Untuk pengembangan inovasi sosial melalui penumbuhan ekowisata berbasis komunitas petani, memerlukan sinergi para pemangku kepentingan yang dilakukan dalam bentuk kaji tindak pemberdayaan. Kaji tindak pemberdayaan merupakan kombinasi antara penelitian dan tindakan dalam pemberdayaan komunitas yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan komunitas (Gonsalves et al., 2005 dalam Iqbal, Basuno, dan Satya, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan kaji tindak pemberdayaan dengan tujuan: (1) mendeskripsikan inisiatif evolusi destinasi ekowisata *Sungkai Green*

Park, dan (2) menganalisa keberlanjutan evolusi destinasi ekowisata *Sungkai Green Park*.

METODE PENELITIAN

Kaji tindak pemberdayaan ini dilaksanakan di Kawasan Ekowisata *Sungkai Green Park*, yang berlokasi di Kampung Sungkai, Kecamatan Pauh Kota Padang. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja (*purposive*). Desain kaji tindak pemberdayaan komunitas petani ini berupa metode deskriptif dan jenis studi kasus (Neuman, 2013). Data yang dikumpulkan berbentuk data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan terdiri dari: wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta FGD. Sementara untuk data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Sumber informasi adalah para informan kunci dan multi-pihak yang terlibat dalam program kaji tindak pemberdayaan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Adapun kerangka kerja Kaji Tindak Pemberdayaan dalam tiga tahun (2020-2022), dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Kerja Kaji Tindak Pemberdayaan Tahun 2020-2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Kaji Tindak Pemberdayaan untuk evolusi destinasi ekowisata *Sungkai Green Park* akan dilakukan dalam rentang waktu 3 (tiga) tahun secara berkelanjutan dengan penerapan konsep pengorganisasian komunitas dengan tiga

fase, yakni : fase pertumbuhan, fase pengembangan, dan fase kemandirian. Untuk bagian ini, akan dideskripsikan dan dianalisis terkait dengan fase pertumbuhan atau tahun pertama dari evolusi destinasi ekowisata *Sungkai Green Park*.

A. Deskripsi Inisiatif Evolusi Destinasi Ekowisata *Sungkai Green Park*

1. Persiapan Sosial

Kegiatan ini bertujuan untuk membangun komunikasi dan interaksi antara Tim Kaji Tindak Pemberdayaan dengan petani inovator dan komunitas P4S Sungkai Permai. Kegiatan ini sebenarnya sudah dilakukan semenjak tahun 2013 melalui kegiatan praktikum lapangan mahasiswa, namun belum konsisten dan intensif. Dari kegiatan tersebut, Tim Kaji Tindak Pemberdayaan telah menemukan Petani Inovator atau *Local Champion*. Selanjutnya pada awal bulan November 2020 mulai dilakukan proses pengorganisasian komunitas pada fase penumbuhan secara intensif dengan kunjungan dan diskusi selama beberapa kali. Kegiatan ini secara berkelanjutan dilakukan sampai saat ini terkait dengan fase penumbuhan ekowisata. Dari kegiatan ini dihasilkan rasa percaya atau *social trust* antara Tim Kaji Tindak Pemberdayaan dengan Petani Inovator dan P4S Sungkai Permai.

2. Perencanaan Partisipatif

Kegiatan ini bertujuan untuk memahami komunitas P4S Sungkai Permai yang akan menjadi pengelola ekowisata berbasis komunitas dan memahami Kampung Sungkai. Dalam prosesnya kegiatan yang menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)* ini, melibatkan Tim Kaji Tindak bersama dengan multi pihak yang menjadi relawan ekowisata untuk menghasilkan *output* berupa: dokumen perencanaan yang memuat identifikasi masalah, identifikasi potensi, dan identifikasi kebutuhan serta kerangka kerja untuk penumbuhan ekowisata. Namun dokumen ini masih berupa bahan presentasi dan belum dibukukan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang ideal. Manfaat dari kegiatan ini, bagi komunitas dan relawan dari multi pihak untuk penumbuhan ekowisata adalah sudah mempunyai acuan sementara untuk berkolaborasi.

3. Sosialisasi dan Penyepakatanan Komitmen Multi Pihak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan kepastian dukungan dari multi pihak, khususnya komunitas P4S Sungkai Permai. Dalam kegiatan sosialisasi program, Tim Kaji Tindak menyampaikan hasil analisa situasi serta rencana program dan kegiatan ekowisata yang akan dikolaborasikan dengan komunitas P4S Sungkai Permai beserta multi pihak lainnya. Sedangkan dalam kegiatan penyepakatanan komitmen multi pihak, setiap pihak yang akan berpartisipasi dalam program akan berperan sesuai dengan kompetensi dan kapasitas masing-masing. Mahasiswa berperan menjadi relawan pendamping serta wirausaha sosial. Dosen berperan dalam mengintroduksi pengetahuan dan teknologi berdasarkan kapasitas akademis serta bisa juga berinvestasi dengan pola kerja sama bagi hasil. Sementara P4S Sungkai Permai bersama dengan kaum/suku berperan dalam menyediakan akses lahan serta tenaga kerja.

Selain para pelaku utama dan pelaku kunci, program juga melibatkan para pelaku penunjang, seperti instansi pemerintah terkait, LSM, lembaga penelitian, organisasi sosial kemasyarakatan, korporasi, media massa, dll. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pertemuan tatap muka dan diskusi *online* pengembangan ekowisata berbasis komunitas pada tanggal 15 November 2020 dengan diawali dengan Gerakan Sedekah Pohon Sungkai dan penanaman perdana bibit sungkai di kawasan yang akan dijadikan sebagai lokasi ekowisata. *Output* kegiatan ini, komunitas petani dengan didukung kaum/suku bersedia mengalokasikan lahan seluas lebih kurang 4 ha untuk dikelola secara optimal dengan kolaborasi multi pihak. Kedepan, lahan suku/kaum akan diurus akte notarisnya sehingga ada jaminan bagi keberlanjutan pengembangan ekowisata. Berdasarkan kesepakatan, maka kawasan ekowisata yang akan ditumbuhkan diberi nama *Sungkai Green Park*.

4. Penguatan Kapasitas SDM

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan keterampilan terkait dengan pertanian alami dan pertanian terpadu dan kerelawanan untuk mendukung penumbuhan destinasi ekowisata. Beberapa kegiatan yang sudah dilakukan, antara lain: (1) Pelatihan pertanian alami bagi petani milenial, (2) Pengenalan pertanian alami dan pertanian terpadu bagi siswa SD dan SMP dari Panti Anak Mentawai

dan Yatim H Syafri Moesa, (3) Pelatihan pengolahan daun sungkai untuk teh celup bagi anggota P4S Sungkai Permai dan petani milenial, serta (4) Jelajah Literasi Konservasi untuk siswa SD Bustanul Ulum Kampung Batu Busuk, serta (5) *J-CAMP Training* untuk relawan ekowisata. Manfaat dari kegiatan ini adalah tersedianya sejumlah tenaga terampil untuk menggerakkan ekowisata, baik untuk relawan maupun penumbuhan usaha.

5. Pembangunan Infrastruktur dan Fasilitas Pendukung

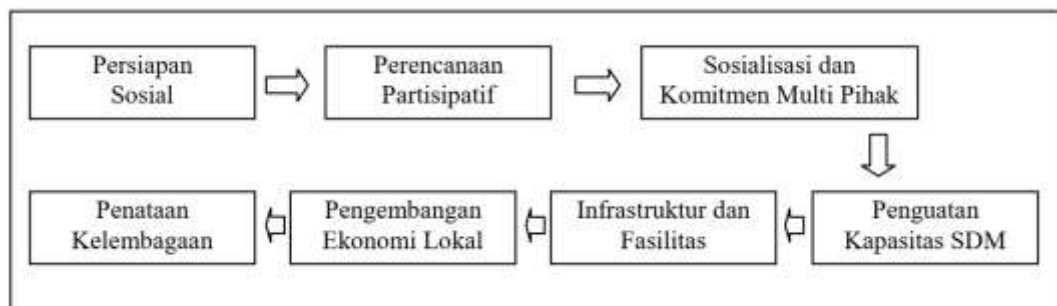
Kegiatan ini bertujuan untuk memperlancar aksesibilitas dan penyediaan fasilitas pendukung ekowisata yang pendanaannya bersumber dari Gerakan Sedekah dan gotong royong. Dari Gerakan Sedekah yang melibatkan multi pihak, berhasil dihimpun sejumlah dana dan dimanfaatkan untuk pembangunan infrastruktur jembatan, tempat parkir, jalan usahatani, serta jalan setapak di sekitar kawasan ekowisata. Selain itu, dana yang ada juga dimanfaatkan untuk pembangunan berbagai fasilitas pendukung ekowisata, antara lain : (1) tempat shalat, (2) dangau (untuk belajar, istirahat, makan), (3) kebun terasering, (4) kolam ikan, (5) toilet, (6) embung, (7) medan nan bapaneh/*camping ground* serta (8) plang ekowisata dan plang penunjuk arah).

6. Pengembangan Ekonomi Lokal

Kegiatan ini bertujuan untuk menambah pendapatan (*income generating*) bagi komunitas petani yang bergabung di P4S Sungkai Permai. Selama ini sumber pendapatan keluarga petani adalah dari hasil penjualan panen komoditas pertanian di kebun, baik tanaman semusim maupun tahunan. Namun seiring dengan penumbuhan destinasi ekowisata, maka sejumlah sumber pendapatan baru sudah diperoleh oleh keluarga petani dan P4S Sungkai Permai, antara lain : (1) penjualan aneka sayuran alami, (2) penjualan aneka produk olahan sayur alami, (3) penjualan aneka produk penambah imunitas, serta (4) pengadaan paket konsumsi makanan bagi pengunjung.

7. Penataan Kelembagaan

Kegiatan ini bertujuan untuk pembagian tugas/peran serta mekanisme terkait pengelolaan ekowisata yang melibatkan kolaborasi multi pihak untuk memperkuat eksistensi kelembagaan lokal dan kelembagaan pendukung. Setelah menemukan Petani Inovator yang menjadi motor penggerak ekowisata Sungkai Green Park, maka selanjutnya dilakukan penataan kelembagaan lokal, yakni P4S Sungkai Permai dan Pokdarwis Taman Hijau Sungkai. Dengan perkembangan ekowisata, keterlibatan anggota P4S Sungkai Permai sudah semakin bertambah dan saat ini sedang proses pendirian Pokdarwis berbasis komunitas. Selain itu juga ada kelembagaan pendukung, yakni Tim Kreatif Ekowisata *Sungkai Green Park* (Relawan Indonesia Cerah Sumatera Barat, Himasekta, dan *Green Generation* Kota Padang) dan Kelompok Kerja Ekowisata *Sungkai Green Park* yang terdiri dari para relawan yang berasal dari beragam profesi dan berhimpun karena kesamaan visi (mahasiswa, guru, dosen, birokrat, budayawan, jurnalis, dll). Adapun bagan alir Inisiatif Evolusi Penumbuhan Ekowisata *Sungkai Green Park*, dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan Alir Inisiatif Evolusi Penumbuhan Ekowisata *Sungkai Green Park*

B. Analisa Keberlanjutan Evolusi Destinasi Ekowisata *Sungkai Green Park*

1. Berbasis Komunitas

Basis komunitas merupakan dasar dari keberlanjutan ekowisata. Untuk itu dalam evolusi pengembangan Ekowisata *Sungkai Green Park*, dilakukan proses pengembangan komunitas yang meliputi : *pertama*, mengidentifikasi petani inovator atau *local champion* yang akan menggerakkan potensi sumber daya yang dimiliki oleh komunitas; *kedua*, menumbuhkan modal sosial, khususnya rasa

percaya (*trust*) antara petani inovator dengan Tim Kaji Tindak serta multi pihak yang akan berkolaborasi; *ketiga*, mengorganisir komunitas P4S Sungkai Permai yang saat ini sedang dalam proses perpanjangan SK dan penilaian status oleh Kementerian Pertanian RI; *keempat*, adanya aset komunitas yang terdiri dari : sumber daya manusia, sumber daya sosial, sumber daya alam (lahan, sungai, bukit), prasarana dan sarana, serta modal finansial.

Adapun yang menjadi kekuatan dari basis komunitas ini adalah : *pertama*, adanya petani inovator atau *local champion* yang berkarakter (punya inisiatif, kritis, ide kreatif, inovatif, tangguh, dan adaptif); *kedua*, tersedianya aset komunitas yang bisa dikelola untuk ekowisata (P4S, UPPO, lahan, sungai, kebun, jalan usaha tani, kolam, dangau/ pondok, bukit, dll); *ketiga*, modal sosial yang sudah cukup kuat (*bonding social capital* dan *linking social capital*); serta *keempat*, adanya inovasi sosial Ekowisata *Sungkai Green Park* dengan beragam inovasi produk (teh sungkai, teh sehat sungkai herbal, jus sayuran alami, teh talua sungkai plus, dll) dan inovasi jasa (pemasaran *online* dan *offline*). Namun terdapat beberapa kelemahan, yakni : *pertama*, *bridging social capital* masih lemah; dan *kedua*, proses pengorganisasian komunitas belum optimal dilakukan.

2. Proses Partisipatif

Partisipasi merupakan faktor kunci dalam setiap tahapan kegiatan penumbuhan ekowisata berbasis komunitas. Setiap proses pengambilan keputusan dimusyawarahkan terlebih dahulu oleh multi pihak yang berkolaborasi bersama petani inovator dan komunitas P4S Sungkai Permai. Dalam setiap pengambilan keputusan dalam pengembangan ekowisata, dilakukan dulu proses dialog intensif. Pada sisi lain, partisipasi seluruh anggota P4S Sungkai Permai belum optimal dalam setiap kegiatan karena masing-masing anggota mempunyai kegiatan untuk mencari pendapatan harian rumah tangga, sementara dalam penumbuhan ekowisata sampai saat ini belum bisa menjanjikan jaminan pendapatan harian bagi seluruh anggota P4S Sungkai Permai. Namun demikian dalam kegiatan dari instansi terkait serta perguruan tinggi, seluruh anggota P4S Sungkai Permai ikut berpartisipasi. Selain itu, dokumen perencanaan yang diproses secara partisipatif juga belum tersedia.

3. Terintegrasi

Dalam penumbuhan ekowisata *Sungkai Green Park* sudah mempraktikkan tiga pola integrasi, yakni : *pertama*, integrasi dalam sistem pertanian di sepanjang rantai nilai (hulu-hilir-penunjang); *kedua*, integrasi dalam sistem pertanian alami dan terpadu (tanaman pangan, hortikultura, peternakan, perikanan, dan perkebunan), serta *ketiga*, integrasi aspek sosio-kultural, ekologi, dan ekonomi. Namun demikian dalam penumbuhan pola integrasi ini, masih terkendala dalam tiga hal, yakni : *pertama*; integrasi di aspek penunjang, khususnya kelembagaan petani belum terorganisir secara optimal; *kedua*, sub sektor peternakan sapi belum optimal sebagai penyedia input pupuk organik karena jumlah sapi yang hanya dua ekor; *ketiga*, skala ekonomi dari proses integrasi belum tercapai sehingga belum menjamin tambahan pendapatan bagi setiap anggota komunitas.

4. Kolaborasi Multi Pihak

Kegiatan kolaborasi yang telah dilakukan dalam penumbuhan ekowisata *Sungkai Green Park* adalah model kolaborasi tujuh pihak yang terdiri dari : (1) komunitas petani, (2) aktivis LSM/OSK, (3) pemerintah, (4) pengusaha/investor sosial, (5) jurnalis/media massa, (6) pendidik (guru dan dosen), serta (7) wisatawan. Interaksi dengan saling mentransfer energi kebaikan ini menjadi dasar untuk melakukan kegiatan kolaborasi dalam Gerakan Sedekah Pohon Sungkai dan juga Program Pengabdian kepada Masyarakat dari LPPM Unand serta sumbangan donatur/relawan lainnya. Program dan kegiatan kolaborasi yang sudah dilakukan, antara lain : (1) pengembangan sarana dan prasarana (jembatan bambu, jalan usahatani, jalan setapak, kolam ikan, tempat untuk shalat, kebun terasering, pondok/dangau (diskusi, makan, istirahat), medan nan bapaneh/*camping ground*, embung, toilet, listrik, dll), serta (2) kegiatan yang telah dilakukan (kuliah lapang, pengabdian dosen, pengabdian mahasiswa, KKN, magang, *J-CAMP Training*, pelatihan petani milenial, wisata keluarga, sedekah pangan sehat, sekolah alam tani hijau, jelajah literasi, pengadaan bibit tanaman, dll). Walaupun kolaborasi multi pihak telah berjalan dengan baik, namun belum disepakati secara tertulis dalam bentuk MoU.

e. Pendampingan Intensif

Kegiatan pendampingan merupakan faktor kunci dalam pengembangan ekowisata berbasis komunitas, karena untuk mengubah pola pikir (*mindset*) berawal dari proses tahu, paham, terampil, terbiasa dan menjadi perilaku. Untuk sampai ke perubahan perilaku membutuhkan waktu, apalagi selama ini masyarakat dimanjakan dengan bantuan-bantuan sehingga cenderung menjadi tidak kreatif dan tidak inovatif sehingga tak kunjung mandiri. Disinilah pentingnya melakukan pendampingan kepada petani inovator dan komunitas P4S Sungkai Permai secara berkelanjutan. Para relawan pendamping terdiri dari : siswa, mahasiswa, guru, dan dosen serta interaksi pihak lain, seperti: birokrat, aktivis LSM, konsultan pemberdayaan, dan jurnalis.

Namun demikian terdapat beberapa kelemahan terkait pendampingan, antara lain : (1) relawan pendamping bisa punya beragam aktivitas sehingga konsistensi kegiatan pendampingan bisa terpengaruh, (2) kapasitas dan kompetensi relawan masih belum memadai, serta (3) proses pendampingan belum terorganisir rapi.

6. Berorientasi Manfaat dan Dampak

Penumbuhan ekowisata *Sungkai Green Park* secara konsep ditujukan untuk memberikan manfaat lingkungan bagi alam sekitar, selanjutnya baru memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi keluarga petani inovator beserta komunitasnya. Untuk orientasi manfaat sudah bisa diamati dalam setahun pelaksanaan Kaji Tindak, sementara untuk orientasi dampak masih membutuhkan waktu setidaknya dua sampai tiga tahun ke depan.

Manfaat terhadap lingkungan ini sebenarnya sudah diperoleh jauh sebelum Kaji Tindak dilakukan, dimana petani inovator sejak tahun 2008 sampai sekarang sudah konsisten menerapkan pertanian alami dan lebih fokus semenjak Kelompok Tani Sungkai Permai yang didirikan memperoleh program Unit Pengolahan Pupuk Organik (UPPO) dari instansi terkait. Melalui Kaji Tindak, sudah dirintis budidaya pohon sungkai untuk fungsi konservasi dengan menanamnya di sepanjang pinggir sungai Sungkai dan juga sekitar bukit yang menjadi kawasan ekowisata. Manfaat lingkungan juga sudah diperoleh melalui proses budidaya pertanian yang dilakukan dengan pendekatan ekosistem dan *zero waste*. *Input* budidaya berupa pupuk

organik (padat dan cair) dan pestisida nabati diproduksi di UPPO dengan beragam bahan organik yang diperoleh dari sekitar lokasi ekowisata.

Selanjutnya manfaat sosial sebenarnya sudah dilakukan semenjak Kelompok Tani Sungkai Permai sudah didirikan oleh petani inovator serta operasi UPPO. Setiap kegiatan dilakukan dengan mengajak anggota kelompok tani yang sampai kondisi terakhir berjumlah 40 orang. Sedangkan dalam pengelolaan UPPO dilakukan oleh sejumlah 10 orang petani. Semenjak P4S Sungkai Permai didirikan pada tahun 2016 didirikan dengan anggota 6 orang, maka pengelolaan ekowisata juga melibatkan anggota untuk budidaya, pengolahan, dan pemasaran. Saat ini juga sedang dirintis pembentukan Pokdarwis Taman Hijau Sungkai dengan pengelola sekaligus anggota sejumlah 24 orang dari keluarga inti dan kaum/suku. Sedangkan manfaat ekonomi sebelum adanya Program Kaji Tindak diperoleh petani inovator dari pemasaran pupuk kompos serta hasil usahatani, namun tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Semenjak ekowisata berbasis komunitas diinisiasi tahun lalu, keluarga petani sudah memperoleh tambahan pendapatan dari pemasaran produk sayuran segar dan beberapa inovasi produk olahan. Selain itu juga pendapatan tambahan bersumber dari pengunjung ekowisata berupa sajian makan pagi dan makan siang dengan menu khas lokal. Walaupun demikian, terkait dengan manfaat dari keberadaan penumbuhan ekowisata *Sungkai Green Park* ini masih terkendala dari sisi skala nilai manfaat, baik secara lingkungan, sosial, maupun ekonomi. Hal ini bisa dipahami karena ekowisata Sungkai Green Park masih berada pada fase penumbuhan.

KESIMPULAN

Evolusi destinasi ESGP sudah berjalan cukup baik yang meliputi kegiatan : (1) persiapan sosial, (2) perencanaan partisipatif, (3) sosialisasi dan penyepakatan komitmen multi pihak, (4) pembangunan fasilitas/infrastruktur, (5) penguatan kapasitas SDM, (6) pengembangan ekonomi lokal, serta (7) penataan kelembagaan. Sedangkan prinsip keberlanjutan sudah dilakukan dengan optimal, yakni: (1) adanya P4S Sungkai Permai sebagai basis komunitas, (2) proses partisipatif sudah dilakukan dengan dialog intensif multi-pihak, (3) sudah ada integrasi komoditi, integrasi hulu hilir, dan integrasi aspek sosial, ekologi, dan ekonomi,

(4) sudah terjadi kolaborasi multi pihak dengan model kolaborasi tujuh pihak, (5) ada pendampingan intensif dari relawan, serta (6) sudah berorientasi pada manfaat sosial, ekologi, dan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggadwita, dan Indriany Ameka. 2013. Inovasi dan Kewirausahaan Sosial. Panduan Dasar Menjadi Agen Perubahan Sosial. Penerbit Alfabeta. Bandung. 219 hal.
- Asful, Ferdhinal, Helmi, Suliansyah, Adrizal. 2020. Rintisan Pengembangan Jagung dan Ternak Sapi Pesisir sebagai Bagian Kolaborasi dengan PT. MOOSA Untuk Pengembangan Taman Wisata P4S Sungkai Permai, Kelurahan Lambung Bukit, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Laporan Pengabdian kepada Masyarakat. LPPM Universitas Andalas. Padang
- Dhewanto, Wawan; Hendrati Dwi Mulyaningsih; Anggraeni Permatasari; Grisna Iqbal, Muhammad. 2007. Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian. Artikel Jurnal Litbang Pertanian 26(3) Tahun 2007.
- Iswari, Sutjahjo, Poerwanto, Seta, dan Bey. 2008. Indeks Keberlanjutan Pengembangan Kawasan Sentra Produksi Jeruk Berkelanjutan di Kabupaten Agam, Propinsi Sumatera Barat. Jurnal Hortikultura Vol. 18 No. 3 Tahun 2008. 12 Hal.
- Kartasmita, Ginandjar. 1995. Pembangunan untuk Pertumbuhan dan Pemerataan. Penerbit CIDES. Jakarta.
- Muryani, Chatarina, Sigit; Santosa; Singgih Prihadi. 2020. Ekowosata Berbasis Masyarakat. Penerbit Pramudita.
- Neuman, W. Lawrence. 2013. Metodologi Penelitian Sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. Edisi 7. Penerbit PT. Indeks. Jakarta.